

PENGEMBANGAN WISATA JEMBATAN ULIN KARIANGAU

Rahmat Aris Pratomo¹, Dwiana Novianti Tufail Putra¹, Ariyaningsih¹, Muhammad Rizky Dais², Maygita Verent Cantika¹, Rahmadani Rizky Prasetyo¹, Rifland Dwitama Putra², Ahmad Fery Syamriansyah², Aurelia Evelyn Tiara³, Naila³, Muhammad Abel Abdullah⁴

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan, Kota Balikpapan

²Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Kalimantan, Kota Balikpapan

³Program Studi Teknik Sipil, Institut Teknologi Kalimantan, Kota Balikpapan

⁴Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Kalimantan, Kota Balikpapan

*E-mail: r.a.pratomo@lecturer.itk.ac.id

Abstrak

Jembatan Ulin Kariangau merupakan salah satu destinasi wisata yang ada pada Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Wisata ini menawarkan jenis ekowisata dengan sensasi berjalan di jembatan dengan hamparan mangrove sekaligus berhadapan langsung dengan kawasan pesisir laut. Namun, kawasan ini menghadapi suatu masalah yaitu lemahnya identitas wisata tersebut, hal itu terjadi akibat ketiadaan penanda akses serta minimnya media informasi edukatif, kondisi tersebut mengakibatkan penurunan pengunjung serta menurunkan partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata ini. Dengan hal ini sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut Institut Teknologi Kalimantan mengadakan program KKN Kuliah Kerja Nyata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mencakup 3 tahap : persiapan (Observasi, sosialisasi Pre test), pelaksanaan (pembangunan gapura wisata dan papan informasi), serta tahap akhir (monitoring, Post test dan serah terima hasil).

Kata kunci: Balikpapan, Ekowisata, Jembatan Ulin, Kariangau, Pengembangan Wisata.

Abstract

The Ulin Bridge Kariangau is one of the tourist destinations in Balikpapan, East Kalimantan. This attraction offers an ecotourism experience, allowing visitors to walk along the bridge surrounded by mangroves while facing the coastal area directly. However, this area faces a significant challenge: a weak tourism identity, which results from the lack of access markers and minimal educational information media. This situation has led to a decline in visitors and reduced community participation in managing this tourism site. In response to these issues, Institut Teknologi Kalimantan organized a Community Service Program (KKN) through a community empowerment approach, which includes three stages: preparation (observation, pre-test socialization), implementation (construction of a tourism gate and information boards), and the final stage (monitoring, post-test, and handover of results).

Keywords: Balikpapan, Ecotourism, Kariangau, Tourism Development, Ulin bridge.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 3 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah salah satu sektor prioritas pembangunan karena berperan penting dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan. Sektor pariwisata dianggap sebagai sumber ekonomi andalan yang dapat menciptakan lapangan kerja dan

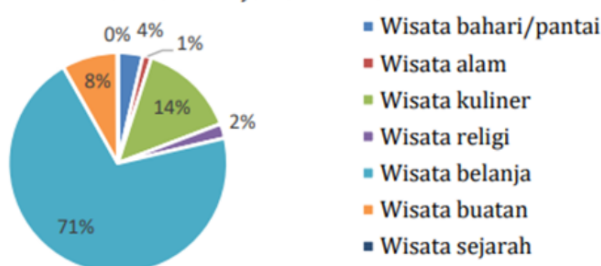
menghasilkan keuntungan bagi baik pemerintah maupun perusahaan swasta, serta mengubah industri manufaktur dan sektor lain yang mengeksploitasi sumber daya alam (Mahfud dkk., 2017).

Kota Balikpapan, sebagai salah satu destinasi pariwisata memiliki potensi yang kaya akan keindahan alam dan keanekaragaman. Data kunjungan wisatawan menjadi suatu aspek penting untuk memahami tren perjalanan, preferensi, dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Kota Balikpapan. Dalam hal ini, data kunjungan wisatawan Kota Balikpapan berdasarkan jenis pariwisata memberikan wawasan mendalam tentang preferensi dan minat wisatawan yang berkunjung. Sektor Pariwisata Kota Balikpapan terbagi menjadi 7 sektor yaitu, pariwisata bahari, alam, budaya, sejarah, kuliner, buatan dan belanja. Data kunjungan wisatawan yang dikategorikan berdasarkan jenis pariwisata memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang daya tarik spesifik yang menarik kunjungan. Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan Kota Balikpapan berdasarkan Jenis Pariwisata tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah Obyek Wisata Kota Balikpapan Menurut Jenis Pariwisata Berdasarkan Hasil Observasi

Sumber : Priandini dkk., 2023

Tahun	Jenis Pariwisata	Jumlah Wisatawan
2022	Wisata bahari/pantai	715.306
	Wisata alam	246.204
	Wisata kuliner	2.775.238
	Wisata religi	413.187
	Wisata belanja	13.687.412
	Wisata buatan	1.590.287
	Wisata sejarah	11.700
	Total	19.439.334



Gambar 1. Grafik Data Kunjungan Wisatawan Kota Balikpapan Berdasarkan Jenis Pariwisata

Sumber : Priandini dkk., 2023

Berdasarkan tabel data dan grafik data tahun 2022 diatas diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata terdapat pada sektor wisata belanja sebanyak 13.687.412 pengunjung atau sekitar 71 persen, kemudian jumlah wisatawan terendah terdapat pada wisata sejarah sebanyak 11.700 pengunjung atau hanya 0,06 persen dari total keseluruhan jumlah pengunjung sektor pariwisata Kota Balikpapan dan menjadi topik utama adalah Wisata alam dengan pengunjung sebanyak 246.204 atau sekitar 1.5%

Dengan infrastruktur yang mendukung dan aksesibilitas yang baik, wisata alam di Kota Balikpapan menjadi pilihan yang menarik. diketahui bahwa Kota Balikpapan memiliki 10 objek wisata alam yang tersebar di berbagai lokasi. yang dikelola oleh masyarakat, seperti Hutan Mangrove Margasari, Hutan Mangrove Graha Indah, Hutan Mangrove Kariangau (Jembatan Ulin Kariangau), Wisata Bamboe Wanadesa/Wisata Pondok Bamboe, Bukit Kebo, Wisata Meranti, Danau Cermin Lamaru, Wisata Desa Wanatirta, Hutan Mangrove Park Bukit Surya.

Sebagai salah satu wisata alam yang ada pada Kota Balikpapan, bersamaan dengan perkembangan kota Balikpapan, Kelurahan Kariangau juga berkembang dari kawasan perkampungan tradisional nelayan hingga menjadi kawasan modern yang memunculkan potensi wisata berbasis ekologi dan budaya. Dengan demikian, dalam menanggapi kemunculan potensi wisata baru, pada tahun 2020 pemerintah Kota Balikpapan berkolaborasi dengan kelompok nelayan serta Pokdarwis setempat meresmikan wisata jembatan Ulin Kariangau yang bermaksud untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sekaligus untuk memperkuat kearifan lokal melalui pengembangan wisata berbasis lingkungan.

Kusuma dan Nugroho (2017) menegaskan bahwa infrastruktur termasuk salah satunya yaitu jembatan, memiliki suatu peran strategis sebagai sarana transportasi, tidak terbatas pada hal tersebut jika suatu jembatan dirancang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan, maka jembatan tersebut dapat menjadi daya tarik visual, sehingga keberadaannya bukan hanya sebagai pendukung mobilitas saja tetapi juga memperkuat suatu identitas kawasan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang ada.

Contoh penerapannya bisa kita lihat pada Jembatan Ulin Kariangau, sebagai salah satu destinasi wisata alam yang ada pada Kota Balikpapan, jembatan ini dibangun dari kayu ulin salah satu material khas Kalimantan yang dikenal kuat dan tahan terhadap air laut dengan panjang sekitar 800 meter dan lebar 2 meter. Pada mulanya, jembatan ini berfungsi untuk mendukung aktivitas para nelayan dan masyarakat pesisir di Teluk Balikpapan. Namun, dengan konstruksinya yang masih mempertahankan nuansa tradisional dengan pemandangan hamparan mangrove pada pinggir jembatan menciptakan suasana khas Kalimantan yang eksotis. Sehingga, wisatawan yang melintasinya dapat menikmati panorama yang ada di sekitar jembatan sekaligus melihat aktivitas para nelayan yang beberapa masih menggunakan perahu tradisional.

Jembatan ulin saat ini seharusnya menjadi daya tarik para wisatawan, namun sayangnya potensi wisata tersebut masih belum terkelola secara optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah kami lakukan ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa destinasi ini masih kurang dikenal yaitu antara lain : (1) kurangnya promosi, (2) letak kawasan yang relatif jauh dari pusat kota, (3) ketiadaan penanda akses yang jelas, serta (4) belum tersedianya media informasi edukatif mengenai sejarah dan potensi kawasan. Kondisi – kondisi tersebut yang menyulitkan pengunjung untuk mengenali lokasi maupun memahami keunikan wisata .

Permasalahan lain yang menghambat potensi tempat wisata ini adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan sekitar. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman warga terhadap konsep ekowisata masih rendah, rendahnya inisiatif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata menunjukkan bahwa konsep ekowisata belum tertanam dalam kesadaran mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat serta pelatihan maupun pendampingan yang sistematis untuk menumbuhkan pemahaman sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat.

Mengutip artikel LPPM ITK (2023), pariwisata pada hakikatnya merupakan sektor penting dalam peningkatan pendapatan daerah karena mencakup berbagai usaha yang terkait dengan objek dan daya tarik wisata. Salah satu jenis wisata yang saat ini banyak dikembangkan di Indonesia ialah wisata berbasis alam, termasuk di Kota Balikpapan yang memiliki beragam potensi ekowisata. Diantaranya destinasi yang ada pada Kota Balikpapan ialah Jembatan Ulin Kariangau, destinasi wisata ini harus dikembangkan serta dipromosikan agar dikenal secara luas, karena memanfaatkan ekosistem hutan mangrove sebagai daya tarik utama sekaligus berhadapan langsung dengan kawasan pesisir laut.

Dalam perspektif akademis, tentunya konsep ekowisata dipahami sebagai bentuk pariwisata berbasis alam yang menekankan keberlanjutan. Kutay (1989) dan Edwards (1988) menyatakan bahwa ekowisata sendiri dapat menjadi model pembangunan kawasan

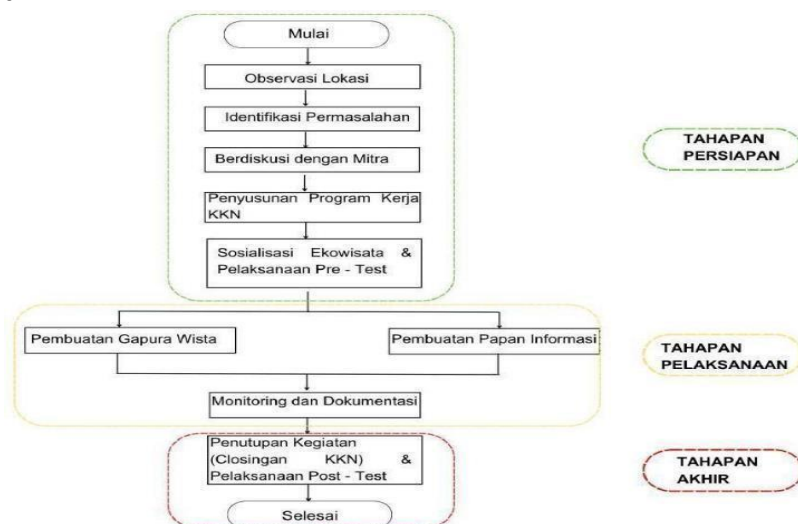
berbasis alam sekaligus sebagai sarana perlindungan sumber daya jangka panjang. Sama halnya dengan itu, Ziffer (1989) mendefinisikan bahwa ekowisata harus diintegrasikan dengan nilai budaya lokal, pandangan ini kemudian diperkuat oleh Martha, Mahaputra, dan Putra (2024) yang mengutamakan peran ekowisata sebagai rujukan dalam pengembangan daya tarik wisata.

Merujuk pada kondisi aktual wisata Jembatan Ulin Kariangau dan hasil kajian literatur, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dirancang agar dapat menumbuhkan kesadaran ekowisata masyarakat sekaligus memperkuat citra kawasan. Program utamanya dikonsentrasikan dengan pembangunan gapura sebagai penanda visual dan papan informasi edukatif yang menyajikan sejarah serta potensi kawasan.

Selanjutnya, untuk meninjau tingkat efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan dalam bentuk pre test dan post test yang diperuntukkan kepada warga setempat. Pretest dilaksanakan sebelum diadakannya program guna mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai konsep ekowisata, sedangkan posttest dilakukan setelah program untuk menilai apakah ada peningkatan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk fisik saja yang berupa sarana wisata, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Adapun, keberhasilan program ini juga sangat ditentukan oleh peran mitra lokal. Mitra berfungsi sebagai narasumber informasi kontekstual, pendamping kegiatan lapangan, sekaligus penghubung antara tim KKN dengan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, mitra juga berperan dalam memberikan masukan terhadap desain gapura maupun papan informasi agar sesuai dengan kebutuhan yang ada serta sesuai dengan nilai budaya lokal.

2. Metode Pelaksanaan

Sebagai bagian dari upaya mendukung pengembangan kawasan wisata Jembatan Ulin Kariangau, kegiatan KKN ini dilaksanakan melalui serangkaian metode terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan keterlibatan aktif masyarakat seperti terlihat pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Tahapan Metode Pelaksanaan

Sumber : Penulis, 2025

2.2 Tahapan Persiapan

2.1.1 Observasi Lokasi

Tim melakukan kunjungan rutin ke lokasi Jembatan Ulin Kariangau untuk mengidentifikasi kondisi fisik, potensi wisata, serta kebutuhan masyarakat.

2.1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kami menemukan bahwa kawasan Jembatan Ulin Kariangau memiliki potensi wisata yang cukup besar, dikarenakan keunikan material kayu ulin yang digunakan dan suasana pesisir yang masih alami. Namun, potensi ini belum didukung oleh fasilitas penunjang yang memadai. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah belum adanya penanda yang jelas sebagai akses masuk ke kawasan wisata, sehingga pengunjung kesulitan mengenali lokasi secara langsung. Selain itu, kawasan ini juga belum dilengkapi dengan media informasi edukatif yang menjelaskan sejarah, potensi lingkungan, dan keunikan lokal yang dimiliki.

2.1.3 Berdiskusi Dengan Mitra KKN

Setelah mengidentifikasi sejumlah permasalahan di lokasi, pada tahap selanjutnya dilakukan diskusi langsung dengan mitra kkn terkait permasalahan – permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan serta menggali informasi lokal secara lebih mendalam, memvalidasi temuan lapangan, serta memastikan program kerja yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini sendiri, mitra KKN berperan penting sebagai pemberi informasi, serta penghubung antara tim KKN dan warga sekitar.

2.1.4 Perancangan Program Kerja

Setelah berdiskusi dengan mitra KKN dan warga sekitar dan juga mempertimbangkan hasil observasi di lapangan, tim merancang program kerja yang fokus pada dua hal utama, yaitu pembangunan gapura sebagai penanda visual kawasan wisata dan pembuatan papan informasi edukatif yang berisi sejarah serta potensi lingkungan sekitar. Yang dimana hal tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan nyata di lokasi serta memperkuat citra kawasan Jembatan Ulin Kariangau, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat dan pengunjung terhadap nilai-nilai ekowisata yang ada.

2.1.5 Sosialisasi Opening KKN dan pelaksanaan pre test

Kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan sosialisasi kepada warga setempat sebagai bentuk pengenalan dan pemaparan program kerja kami, khususnya terkait rencana pembangunan gapura serta papan informasi sebagai upaya memperkuat identitas kawasan serta memberikan informasi edukatif tentang sejarah dan lingkungan sekitar. Adanya keterlibatan aktif masyarakat serta masukan masyarakat para warga yang hadir tentunya menjadi kunci utama dalam pelaksanaan program kerja yang akan dilakukan. Dalam sosialisasi ini juga diberikan pretest untuk mengukur sejauh mana pemahaman warga setempat terkait kesadaran ekowisata serta citra kawasan sebelum program kerja terlaksana.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan program KKN di kawasan Jembatan Ulin Kariangau, kegiatan dirancang melalui tahapan-tahapan pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif. Setiap tahapan disusun berdasarkan hasil observasi lapangan serta masukan dari mitra masyarakat. Pada tahapan pelaksanaan ini adalah momen dimana semua poin penting pada program kerja KKN yang kami lakukan berada di tahap pelaksanaan. Berikut ini merupakan beberapa tahapan pelaksanaan.

2.2.1 Pembuatan Gapura Wisata

Setelah kegiatan sosialisasi dan penilaian awal melalui post test, tim KKN memasuki tahap pelaksanaan fisik di lapangan yang dimulai pada tanggal 13 April 2025. Pelaksanaan difokuskan pada pembangunan gapura sebagai penanda visual kawasan wisata, proses ini berlangsung secara bertahap hingga 15 Juni 2025 dan dilaksanakan

melalui kerja sama antara tim KKN dan masyarakat setempat secara gotong royong. Untuk hasil akhir Gapura wisata ditempatkan di area masuk jembatan wisata ulin kariangau Penempatan gapura wisata di area masuk Jembatan Wisata Ulin agar gapura tersebut dapat memberikan penanda awal yang jelas bagi pengunjung mengenai titik masuk kawasan wisata. Lokasi ini juga dipilih dengan mempertimbangkan titik tersebut sebagai titik pertama yang dilalui pengunjung dan warga sekitar sehingga gapura dapat berfungsi sebagai elemen penyambut yang memperkuat identitas visual kawasan.

2.2.2 Pembuatan Papan Informasi

Proses pembuatan Papan Informasi diawali dengan diskusi bersama tokoh masyarakat dan warga sekitar untuk menentukan isi konten papan informasi, lokasi pemasangan, desain yang sesuai dengan karakter lokal, serta bahan yang akan digunakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa papan informasi tidak hanya berfungsi sebagai informasi lokal, tetapi juga merepresentasikan identitas dan nilai budaya masyarakat setempat. Pembuatan papan informasi dilakukan dengan memesan langsung kepada pengrajin lokal yang telah disepakati melalui dosen pembimbing bersama mahasiswa Tim KKN. Meski proses pembuatan fisik dikerjakan oleh pihak luar, Tim KKN terlibat aktif dalam tahap awal perencanaan desain papan informasi, pemilihan konten informasi, serta pengadaan bahan baku seperti kayu dan material pelengkap lainnya. Proses produksi papan informasi dimulai pada tanggal 10 Juni 2025 dan selesai pada 21 Juni 2025, mencakup tahap pemilihan material, pemotongan kayu, perakitan, pengecatan, hingga instalasi pemasangan kayu agar papan informasi dapat berdiri dengan sempurna, untuk hasil akhir papan informasi ditempatkan di depan Posyandu RT 02 Kariangau Balikpapan sebagai media informasi warga sekitar dan pengunjung.

2.2.3 Monitoring dan Dokumentasi

Monitoring dan dokumentasi dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung guna memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Tim KKN mencatat setiap perkembangan harian pada log book yang ada termasuk proses pembangunan gapura dan pemasangan papan informasi, kendala teknis. Dokumentasi dilakukan melalui foto, video, sebagai bahan laporan akhir, monitoring juga berfungsi untuk menilai sejauh mana program kerja KKN berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2.3 Tahapan Akhir

Tahapan akhir ditandai dengan penyelesaian seluruh kegiatan utama, yaitu pembangunan gapura sebagai penanda pintu masuk kawasan wisata dan pemasangan papan informasi edukatif di sekitar Jembatan Ulin Kariangau

2.3.1 Penutupan Kegiatan KKN dan Pelaksanaan Post Test

Setelah seluruh program kerja terlaksana, tim KKN melaksanakan kegiatan penutupan (closing) dan juga sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terima kasih kepada warga dan mitra yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Dalam kesempatan tersebut, tim juga menyerahkan hasil program kerja secara simbolis kepada perwakilan masyarakat, dengan harapan bahwa fasilitas yang telah dibangun dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi warga sekitar. Pelaksanaan post test juga dilakukan sebagai tahap akhir untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata, serta menilai peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka setelah mengikuti rangkaian kegiatan KKN, khususnya pada aspek pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Pemahaman Kesadaran Ekowisata Masyarakat Sekitar

Untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman warga sekitar terkait dengan kesadaran ekowisata, maka telah diadakan pretest dan posttest yang bertujuan untuk menilai seberapa jauh pemahaman para warga setelah mendapatkan edukasi terkait ekowisata. Dalam pretest dan posttest yang telah disediakan, terdapat 25 pertanyaan terkait

konsep ekowisata, dampak lingkungan, serta peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Nantinya, hasil dari pretest dan posttest ini akan menjadi bahan evaluasi, yang dimana hasil evaluasi tersebut yang akan menunjukkan apakah kegiatan kami berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan wawasan masyarakat atau malah sebaliknya.

Pada tahap Pre Test kuesioner diberikan sesuai dengan jumlah responden yang ada yaitu 30 orang guna mengetahui pengetahuan awal para warga terhadap topik kegiatan sedangkan pada tahap post test, kuesioner telah diisi oleh 25 responden yang telah mengikuti kegiatan sampai seluruh rangkaian kegiatan lengkap, perbedaan jumlah antara responden ini terjadi dikarenakan terdapat sejumlah peserta yang tidak dapat mengikuti kegiatan hingga selesai.

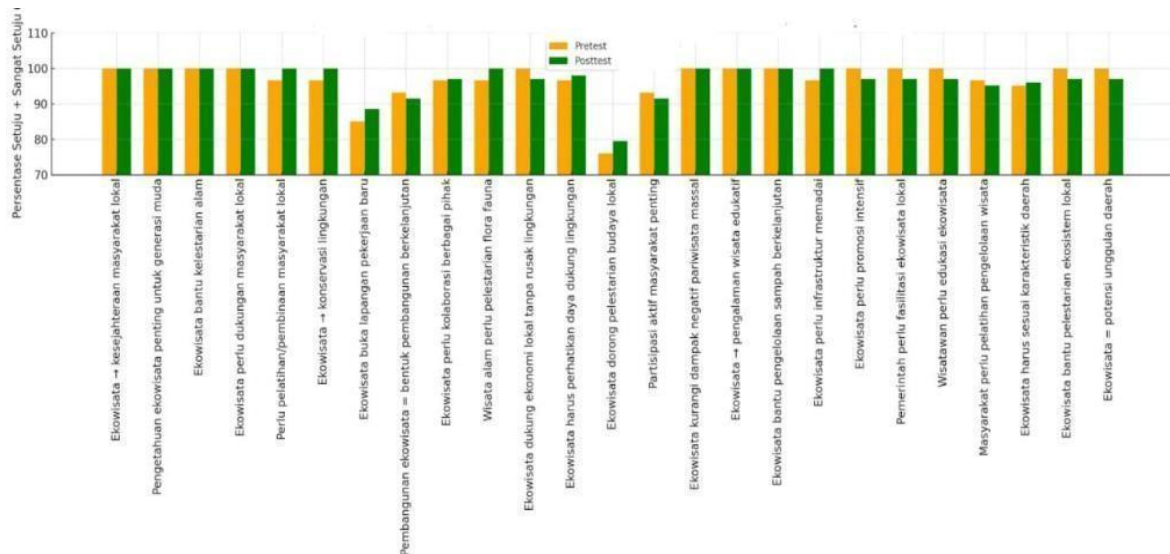
Berikut ini kami tampilkan hasil dokumentasi pelaksanaan pre test dan post test sebagai salah satu bagian dari kegiatan, kegiatan tersebut dilaksanakan pada balai warga RT 01 Kelurahan Kariangau, dengan melibatkan para warga secara langsung. Dalam kegiatan tersebut pretest kami bagikan sebelum sesi penyampaian materi untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal warga, sedangkan Posttest kami bagikan setelah sesi penyampaian materi guna mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah diberikan



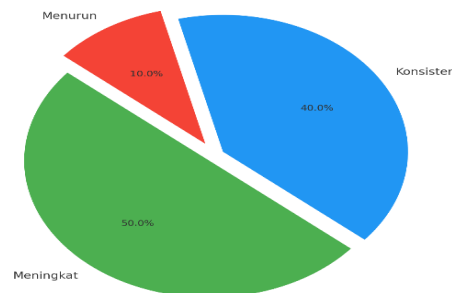
Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pre test dan Post test

Sumber: Penulis, 2025

Berikut ini diagram hasil dari Pre test dan Post test yang telah dilaksanakan dalam kegiatan KKN. Kedua gambar menunjukkan perbandingan antara hasil Pre test dan Post test. Sebagian besar indikator tetap tinggi (konsisten) dan beberapa indikator lainnya mengalami peningkatan setelah dilakukannya edukasi, hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata.



Gambar 4. Diagram Hasil Perbandingan Persentase Pretest dan Post Test
Sumber : Penulis, 2025.



Gambar 5. Diagram Kesimpulan Hasil Pretest dan Post Test Ekowisata
Sumber : Penulis, 2025

Lebih detail, berdasarkan Gambar 3, kita bisa melihat beberapa indikator yang mengalami peningkatan, penurunan, serta tetap konsisten. berdasarkan hasil analisis, beberapa indikator yang memiliki kondisi yang relatif stabil (konsisten), menunjukkan bahwa dari awal pre test nilai indikator tersebut sudah berada di persentase yang cukup tinggi, sehingga bisa kita asumsikan bahwa beberapa responden yang ada dari awal sudah memiliki pengetahuan cukup baik mengenai konsep ekowisata sehingga selanjutnya dalam post test tidak terdapat adanya perubahan yang mencolok.

Sementara itu, pada gambar 4 dijelaskan perbandingan persentase hasil pre test maupun post test pemahaman kesadaran ekowisata masyarakat. Tercatat terjadi peningkatan 50% pemahaman masyarakat, dan yang mengalami penurunan 10%. Pemahaman masyarakat yang tetap berada di persentase 40 %. Nilai persentase konsisten yang berada pada angka cukup tinggi yaitu 40% menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang pada awalnya memiliki pemahaman cukup baik terhadap beberapa indikator sehingga seperti yang telah dijelaskan di atas karena sejak awal sudah menunjukkan skor tinggi maka setelah diberikan edukasi tidak terdapat peningkatan melainkan cenderung mempertahankan skor sebelumnya.

Hal ini menilai sejauh mana kegiatan KKN berhasil meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang konsep ekowisata. Melalui metode pre-test dan post-test terhadap 25 indikator pemahaman, ditemukan bahwa sebagian besar warga mengalami peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi. Tes dilakukan sebelum dan sesudah penyampaian materi guna mengukur perubahan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata, peran masyarakat, serta dampak lingkungan.

Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 50% pada pemahaman warga, sementara 40% tetap stabil pada tingkat pemahaman yang sudah tinggi sejak awal, dan hanya 10% yang mengalami penurunan. Temuan ini menandakan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam memperluas wawasan masyarakat, meskipun beberapa indikator tidak berubah karena responden telah memiliki pengetahuan dasar yang kuat sejak awal. Dengan demikian, faktor keberhasilan utama pada tahap ini terletak pada efektivitas pendekatan edukatif dan partisipatif, yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan.

3.2 Proses Pembuatan Program Kerja

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada RT 01 dan RT 02 Kelurahan Kariangau bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan Wisata Jembatan Ulin kariangau sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Adanya kegiatan tersebut diharapkan untuk mendorong kolaborasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis potensi lokal (Suansri, 2003).

Kegiatan pertama dimulai dengan pelaksanaan sosialisasi ekowisata kepada warga. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat mempunyai pemahaman mengenai konsep ekowisata dan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata. Kegiatan ini berlangsung secara kondusif, yang dimana kegiatan ini bukan hanya agar para warga mempunyai pemahaman mengenai konsep ekowisata namun juga sebagai bentuk diskusi kepada warga terkait program kerja yang akan kami lakukan serta ketersediaan mereka dalam mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata jembatan ulin.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pembangunan gapura wisata sebagai bentuk nyata peningkatan identitas kawasan. Dalam prosesnya dilakukan secara gotong melibatkan warga dan RT sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat secara langsung (Chambers, 2002). Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 6** berikut.



Gambar 6. Proses Pembangunan Gapura Wisata Jembatan Ulin Kariangau

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 7. Proses Perancangan dan Instalasi Papan Informasi Wisata

Sumber : Penulis, 2025

Langkah strategis berikutnya adalah pembuatan papan informasi wisata, yang nantinya akan diletakkan pada lokasi strategis yaitu dekat dengan jalur masuk wisata. Kehadiran papan informasi tersebut diharapkan memperkuat daya tarik visual sekaligus menjadi media edukasi lingkungan bagi pengunjung serta masyarakat lokal, papan informasi tersebut mencakup berisi sejarah kawasan, peta lokasi wisata, serta pesan-pesan edukatif yang dapat menambah wawasan pengunjung.

Guna menyebarkan informasi seputar potensi kawasan serta mendokumentasikan proses pengabdian agar dapat diakses secara luas. Kelompok KKN kami juga mengelola media sosial melalui platform instagram sebagai sarana dokumentasi dan publikasi kegiatan. Seperti yang kita ketahui media sosial saat ini menjadi sarana penting untuk menjangkau dan mendorong promosi digital, pengelolaan akun yang dilakukan secara profesional dengan konten visual yang menarik dapat menarik lebih banyak pengunjung. Sehingga hal ini selaras dengan temuan dari berbagai studi yang menekankan efektivitas instagram sebagai media dokumentasi kegiatan KKN serta promosi partisipatif wisata lokal. (Rahmaputri dkk., 2021; Nurkasanah dkk., 2024; Ariesta dkk., 2023).

Akhirnya, setelah seluruh rangkaian program kerja dijalankan, kegiatan pengabdian ditutup dengan acara resmi yang dihadiri oleh masyarakat, tokoh RT, serta seluruh anggota kelompok KKN. Dalam momen ini digelar refleksi bersama mengenai capaian program dan disampaikan harapan agar kegiatan tersebut dapat terus dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Penyampaian harapan tersebut juga turut menegaskan pentingnya kesinambungan dalam kelestarian program (Sukmara dkk., 2024).

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat pada program kerja ini tercermin dari tercapainya kolaborasi yang efektif antara tim KKN, mitra lokal, dan masyarakat dalam keseluruhan proses pelaksanaan program. Melalui sosialisasi ekowisata, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan peran aktif mereka dalam pengembangan kawasan wisata. Pembangunan gapura wisata sebagai penanda visual kawasan berhasil memperkuat identitas destinasi, sementara pembuatan papan informasi memberikan nilai edukatif sekaligus promosi terhadap potensi lokal, menunjukkan meningkatnya partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan Jembatan Ulin Kariangau. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada hasil fisik yang dihasilkan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif dari warga sekitar yang mampu bekerja sama dengan baik dengan tim mitra KKN.



Gambar 8. Proses Penutupan Kegiatan

Sumber : Penulis, 2025

4. Kesimpulan

Kesimpulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RT 01 dan RT 02 Kelurahan Kariangau berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ekowisata dan mendorong pembangunan serta peningkatan citra kawasan wisata Jembatan Ulin Kariangau. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui dua aspek utama yaitu. Melalui pelaksanaan pre-test dan post-test terhadap 25 indikator pemahaman ekowisata, berdasarkan hasil pretest dan posttest ditemukan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ekowisata, pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta perilaku bertanggung jawab dalam berwisata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diberikan selama pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran dan wawasan masyarakat. Beberapa indikator yang mengalami peningkatan mencolok antara lain: pengetahuan tentang ekowisata (naik dari 75,9% ke 84%), dukungan terhadap pengembangan ekowisata lokal (dari 65,5% ke 84%), perilaku menjaga kebersihan saat berwisata (dari 69% ke 76%), motivasi berperilaku ramah lingkungan (dari 75% ke 84%) dan rekomendasi ekowisata kepada orang lain (naik menjadi 88% sangat setuju).

Selain itu, peningkatan identitas dan citra kawasan ekowisata dapat terlihat melalui pembangunan gapura dan pemasangan papan informasi edukatif. Kombinasi antara kedua elemen ini meningkatkan kenyamanan pengunjung serta mempertegas citra kawasan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan dan partisipatif (Siti Munfarida et al., 2024).

Untuk meningkatkan keberlanjutan program tersebut, maka rencana yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya arahan pada penguatan kapasitas masyarakat yang dapat dilakukan melalui pelatihan rutin tentang pengelolaan ekowisata berbasis komunitas, pengembangan produk lokal ramah lingkungan seperti olahan hasil laut dsb, serta menjalin kerjasama dengan pemerintah serta pihak swasta dalam mengembangkan promosi kawasan wisata. Dengan hal ini diharapkan peran masyarakat lebih diperkuat sebagai sebagai salah

satu pelaku utama dalam pengelolaan ekowisata di Kelurahan Kariangau, serta dapat meningkatkan daya tarik wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM, Institut Teknologi Kalimantan (ITK) selaku lembaga pemberi dana yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui skema PMMD (Program Mahasiswa Mengabdikan Desa) pada Tahun 2025 dengan nomor kontrak 12889/IT10.L1/PPM.04/2025. Dukungan ini telah berkontribusi signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi tingginya kepada mitra KKN, bapak/ibu RT 01 dan 02 Kelurahan Kariangau serta seluruh masyarakat RT 01 dan 02 Kelurahan Kariangau yang turut berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Anugerah, I. (2023). *Evaluasi kerusakan struktur wisata Jembatan Ulin, Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat berdasarkan pendekatan metocean data* (Tugas akhir sarjana, Institut Teknologi Kalimantan). <https://repository.itk.ac.id/20159/>
- Ar Raafii, H. I., & Sudarsana. (2022). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata sebagai destinasi dalam penerapan ekowisata kawasan Waduk Gondang Karanganyar. *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 75–89. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/56489>
- Fiesta, J. W. N., Naila, B. C. A., & Suhri, S. S. L. (2023). Peran mahasiswa KKN-T dalam pengembangan desa wisata di Desa Losari. *Jurnal Pengabdian Berbasis Masyarakat Indonesia (JPBMI)*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jpbmi/article/view/4033>
- Anugerah, I. (2023). *Evaluasi kerusakan struktur wisata Jembatan Ulin, Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat berdasarkan pendekatan metocean data* (Tugas akhir sarjana, Institut Teknologi Kalimantan). <https://repository.itk.ac.id/20159/>
- Institut Teknologi Nasional. (2020). Tinjauan pustaka: Pariwisata dan ekowisata (Bab 2). *Dalam laporan akademik tidak diterbitkan*. Institut Teknologi Nasional.
- LPPM ITK. (2023). Upaya pengembangan kawasan wisata Jembatan Ulin Kariangau melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata oleh Kelompok KKN O3 ITK. <https://lppm.itk.ac.id/detail-berita/upaya-pengembangan-kawasan-wisata-jembatan-ulin-kariangau-melalui-kegiatan-kuliah-kerja-nyata-oleh-kelompok-kkn-o3-itk>
- Martha, D. A. G. M., Mahaputra, I. B. G. A., & Putra, I. M. A. M. (2024). Konsep ekowisata sebagai role model pengembangan kawasan daya tarik wisata (DTW) pada pengelolaan subak perkotaan Denpasar dalam perspektif hukum kepariwisataan. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(3), 1284–1291. <https://doi.org/10.22225/juinhum.5.3.2024.1284-1291>
- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. S. (2020). Pengembangan kawasan wisata bahari (Studi: Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Jurnal Spasial*, 7(3), 325–334.
- Munfarida, S., Hidayat, J. P., Al-Tabriz, E. Z., Siregar, H. A., Noor, F., Gusrawati, G., Dharma, M. G. S., Mahmud, M. A., Al-Qadrie, M. H., Hidayat, R., & Handayani, W. (2024). Peningkatan daya tarik Kampung Nelayan Berdasi menuju desa eduwisata dan ekowisata berkelanjutan. *Journal of Pengabdian Masyarakat*, 8(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27092>
- Munfarida, S., Hidayat, J. P., Al-Tabriz, E. Z., Siregar, H. A., Noor, F., Gusrawati, G., Dharma, M. G. S., Mahmud, M. A., Al-Qadrie, M. H., Hidayat, R., & Handayani, W. (2024). *Peningkatan Kampung Nelayan Berdasi dalam aspek kebersihan, pendidikan wisata, dan ekowisata*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan. <https://lppm.itk.ac.id/detail-hasil-pengabdian/peningkatan-kampung-nelayan-berdasi-dalam-aspek-kebersihan-pendidikan-wisata-dan-ekowisata>

- Nurkasanah, I., Ramadina, R. F. M., & Nurfatikha, R. P. (2024). Peningkatan promosi wisata Kampung Lawas Maspati melalui digital marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-abdimas/article/view/54703>
- Priandini, D. O., Syafitri, E. D., Mustofa, U., & Astha, D. P. (2023). *Analisis Karakteristik Sektor Pariwisata Kota Balikpapan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Rahmaputri, A. S., Raden, A., & Kurnia, C. (2021). Pemanfaatan media sosial untuk promosi pariwisata dan potensi kearifan lokal di Kelurahan Batu Putuk. *Buguh: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 27–34. <https://journal.fkip.unila.ac.id/index.php/buguh/article/view/23411>
- Ramayati, E. A. (2025). *Strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove Jembatan Ulin Kelurahan Kariangau* (Tugas akhir sarjana, Institut Teknologi Kalimantan). <https://www.scribd.com/document/859725486/JEMBATAN-ULIN-KARIANGAU>
- Ready, R. (2000). Mothers' personality and its interaction with child temperament as predictors of parenting behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285.